

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat dasar untuk terus terikat dengan manusia lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi. Tuturan-tuturan ini merupakan pikiran dari penutur yang dituangkan ke dalam bahasa.

Bahasa ialah berupa simbol bunyi yang telah disepakati oleh suatu anggota masyarakat tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama. Bahasa digunakan dalam setiap kegiatan manusia terutama yang memerlukan komunikasi dengan orang lain. Chaer (2009) menyatakan bahasa sebagai “suatu lambang bunyi yang bersifat arbiter yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mendefinisikan diri”. Bahasa terdiri dari dua bentuk yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan ialah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan bahasa tulis ialah bahasa lisan yang ditulis kembali dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati dan disebut tulisan tangan.

Komunikasi dipakai hampir disetiap kegiatan manusia, baik untuk masalah pekerjaan, kehidupan sehari-hari maupun proses pembelajaran. Menurut Karyaningsih (2018) komunikasi ialah suatu kegiatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau bertujuan untuk sesuatu. Salah satu kegiatan yang menggunakan komunikasi yaitu proses pembelajaran, dimana guru menyampaikan

materi pembelajaran menggunakan bahasa dan tindak tutur lalu siswa memahami materi pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru.

Saat proses pembelajaran berlangsung untuk menyampaikan materi pelajaran seorang guru menggunakan berbagai tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Setiap tindak tutur tersebut tentunya memiliki fungsi dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sering terjadi tuturan baik berupa nasihat guru kepada siswanya, berbentuk pujian, berbentuk perintah, larangan atau menginformasikan. Tindak tutur ini termasuk kedalam bidang bahasa kajian pragmatik.

Pragmatik secara tidak langsung membahas mengenai tindak tutur. Tindak tutur ialah hasil suatu kalimat pada kondisi tertentu dan termasuk kedalam satuan terkecil dalam komunikasi bahasa. Salah satu bentuk tindak tutur ialah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak bahasa yang pesannya digambarkan secara tidak langsung atau tersirat. Tindak tutur ilokusi tepat digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran karena tindak tutur ilokusi memiliki pesan tersirat sehingga guru dapat menyampaikan pesan kepada siswa secara tersirat melalui tuturan yang disampaikan. Selain itu, tindak tutur ilokusi dapat menimbulkan efek tindakan dan memiliki fungsi secara gamblang dari tuturan yang disampaikan.

Pada hasil observasi awal juga ditemukan bahwa guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia SMA N 1 Muaro Jambi kelas X ialah tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, dan tindak ilokusi ekspresif. Penulis juga melihat selama interaksi pembelajaran siswa dan guru banyak menggunakan tindak ilokusi direktif, sedangkan untuk tindak ilokusi ekspresif lebih jarang digunakan terutama dikalangan para siswa. Hal ini karena saat guru menggunakan tindak tutur ekspresif siswa cenderung diam karena banyak siswa

belum mengetahui fungsi dan makna dari tuturan ekspresif sehingga mereka jarang menggunakannya.

Tindak tutur ekspresif sangat penting dalam dunia pendidikan termasuk proses pembelajaran sebagai bentuk sosial yang diungkapkan dalam bentuk bahasa yang menunjukkan emosi penutur. Selain itu tindak tutur ekspresif ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk didikan guru untuk siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, seperti mengatakan terima kasih sebagai bentuk kesopanan dan rasa syukur penutur. Sedangkan bagi siswa tindak tutur ekspresif ini ialah bentuk wujud kepribadian siswa dalam bertindak tutur ekspresif sebagai seorang pelajar yang mengenyam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang diungkapkan berdasarkan emosional penutur. Pendapat ini sejalan dengan Dardjowijono (2005) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif digunakan oleh penutur saat ia ingin mengungkapkan keadaan psikologisnya mengenai suatu hal, contohnya mengucapkan terima kasih ataupun memuji. Selama proses pembelajaran penting adanya tindak tutur ekspresif sebagai bentuk dukungan emosi penutur kepada mitra tutur atau sebagai saran untuk memperbaiki kesalahan dari mitra tutur. Dalam dunia belajar mengajar guru bukan hanya berperan memberikan materi tetapi juga mendidik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dengan membimbing dan mengembangkan potensi dasar manusia baik secara jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanisme. Salah satu contohnya dalam proses pembelajaran guru memberikan pujian kepada siswa sebagai bentuk apresiasi maka secara tidak langsung hal ini akan memberikan efek senang dan timbul motivasi di dalam dirinya.

Pada saat ini proses pembelajaran banyak mengalami kendala dan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan pandemi covid-19. Pada masa pandemi proses pembelajaran dijalankan sesuai dengan keadaan dan peraturan pemerintah di lingkungan sekolah tersebut. Banyak sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka jika pemerintah daerah telah mengizinkan, namun tak jarang juga keadaan bisa berubah menjadi pembelajaran secara daring jika kawasan sekolah memasuki zona merah covid-19. Peraturan ini diterapkan untuk seluruh jenjang pendidikan, salah satunya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang pendidikan ini peserta didik mulai memasuki usia remaja dimana usia mulai mengalami perubahan sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan masa remaja adalah masa pemberontakan, penyebabnya ialah karena remaja belum menemukan identitasnya dan pada dasarnya jiwa remaja masih diambang kelabilan. Keadaan ini menuntut guru untuk lebih sabar dalam hal mendidik dan memberikan pembelajaran. Selain itu, sebagai publik figure di lingkungan sekolah guru juga harus memberikan contoh baik dari segi perilaku maupun bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan siswa.

Pada penelitian ini peneliti memilih objek penelitian kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa kelas X merupakan siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika dilihat dari segi usia siswa kelas X dianggap sudah mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki pemikiran lebih dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahyani dan Dwi (2018) yang menyatakan usia remaja memiliki perubahan yang lebih luas mencakup perubahan kognitif, biologis, dan sosial-emosional. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa siswa kelas X seharusnya sudah mampu menerima segala bentuk pesan dan informasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran.

Penelitian dalam bidang pragmatik sudah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan (1) Nur Azkia, Razali dan Adzwardi (2020) dengan judul penelitian

“Analisis Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di MAN 3 Aceh Besar”, (2) Puspitasari D (2020) dengan judul penelitian *“Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII MTS N 4 Palu”*, (3) Anggraini W (2017) dengan judul penelitian *“Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP AL-FALAH Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017”*, (4) Amelia dan Ermawati Arief (2019) dengan judul penelitian *“Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingkung Padang Pariaman”*.

Komunikasi dalam proses pembelajaran secara daring maupun luring sangat penting untuk perkembangan kegiatan pembelajaran dan perkembangan bahasa siswa dalam menangkap informasi dari tuturan guru. Selain itu juga sebagai perkembangan bahasa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan sebagai perkembangan bahasa siswa dalam berkomunikasi. Selanjutnya, sebagai perkembangan dalam bidang pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Sekaligus membina wawasan guru dan siswa untuk memperdalam ilmu bahasa dalam bidang pragmatik. Penelitian ini untuk mengetahui kajian tindak tutur ekspresif guru dan siswa dalam proses komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di era pandemi. Serta mendeskripsikan tindak tutur dan fungsi tindak tutur ekspresif guru dan siswa. Dengan mengetahui permasalahan di atas penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul: *“Tindak Tutur Ekspresif Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA N 1 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2021/2022”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif apa sajakah yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA N 1 Muaro Jambi tahun ajaran 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif guru dan siswa kelas X SMA N 1 Muaro Jambi pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif guru dan siswa kelas X SMA N 1 Muaro Jambi Tahun 2021/2022 pada saat proses komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Seperti halnya penelitian lain, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian bidang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ekspresif. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian sejenis selanjutnya yang memiliki objek kajian berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai tindak tutur ekspresif, serta dapat bermanfaat dalam mata kuliah pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dan siswa kelas X SMA N 1 Muaro Jambi tahun tjaran 2021/2022 dalam proses komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai tindak tutur ekspresif. Untuk guru diharapkan tindak tutur ekspresif ucapan mengkritik dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk digunakan pada KD 4.13 menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaan.